

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI,
OLAHRAGA DAN KESEHATAN BERBASIS PRESTASI
EKSTRAKURIKULER DI SMK NEGERI 1 PURWOREJO**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan



Oleh:

Achmad Mahmud

NIM: Q.100.100.215

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

NASKAH PUBLIKASI

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI,
OLAHRAGA DAN KESEHATAN BERBASIS PRESTASI
EKSTRAKURIKULER DI SMK NEGERI 1 PURWOREJO**

Disusun Oleh:

ACHMAD MAHMUD

Q 100.100.215

Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. Eko Supriyanto

Pembimbing II



Drs. Maryadi, MA

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI,
OLAHRAGA DAN KESEHATAN BERBASIS PRESTASI
EKSTRAKURIKULER DI SMK NEGERI 1 PURWOREJO**

¹Achmad Mahmud, ²Eko Supriyanto, ³Maryadi

¹Tenaga Pendidik di Kabupaten Purworejo

²Staf Pengajar UMS Surakarta

³Staf Pengajar UMS Surakarta

ABSTRACT

The aims of this research are (1) to describe the instructional planning of Physical Sport And Health Education Based On Achievement at *SMK Negeri 1 Purworejo*; (2) to describe the instructional materials of Physical Sport And Health; (3) to describe the activities (interaction) of teaching and learning (student-teacher) in Physical Sport And Health learning; (4) to describe the instructional media; and (5) to describe the evaluation system of Physical Sport And Health learning.

This research is a qualitative research using ethnography design.

The principal, Physical Sport and Health Education teacher, and students were the informants of this study. Data were collected using the following techniques: in-depth interview, observation, and documentation. The data analysis was used an interactive model of analysis.

The findings showed that: (1) the instructional planning of Physical Sport and Health Education at *SMK Negeri 1 Purworejo* was prepared in the new school year in the form of annual programs, semester programs, syllabus, and lesson plan. (2) The instructional materials of Physical Sport and Health Education at *SMK Negeri 1 Purworejo*: sources of Physical Sport and Health Education materials based on the syllabus, and the guidebooks were the handbooks from the government and publisher. The material and schedule were programmed at the beginning of the semester. Some of the materials were developed through extracurricular. (3) The interaction of student and teacher in Physical Sport and Health Education: a) Teachers' activities included preparing lesson plan, place and football fixtures, conducting a learning with cooperative technique, and delivering materials based on lesson plan; b) Students' activities included following all teacher's instructions in doing a technique of kicking balls, discipline, and enthusiastic in following learning. (4) Instructional media: it is not complete because still borrowing Diponegoro Stadium. (5) Instructional evaluation system: It was performed continuously at the end of the lesson, mid-term and end of the semester, in the form of practice and written tests. Criteria for success: academic and non-academic.

Keywords: learning, Physical Sport and Health Education, based on achievement, planning, material, interaction, media, evaluation system.

PENDAHULUAN

Pendidikan diselenggarakan dalam rangka memenuhi amanat UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini merupakan proses yang sangat kompleks sebagai suatu sub sistem dalam pembangunan bangsa. Di dalamnya terintegrasi komponen siswa, pengajar, kurikulum dan pembelajaran, sarana prasarana, tata kelola penyelenggaraan, dan keuangan. Keberhasilan mewujudkan amanat tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi perlu dukungan secara integratif dari sub sistem lain. Cita-cita luhur mencerdaskan kehidupan bangsa itu sulit dicapai bila fenomena yang berlawanan dengan praktek pendidikan terus mengemuka di dalam masyarakat (Suparman, 2010: 1).

Pendidikan sering ditempatkan sebagai tumpuan harapan untuk mengatasi masalah kehidupan bangsa. Di dunia internasional, pendidikan nasional kita dipandang masih ketinggalan dan tidak mampu bersaing. Indikasinya, besarnya jumlah masyarakat yang masih buta huruf; banyaknya warga yang tidak menamatkan pendidikan dasar 9 tahun; masih rendahnya daya tampung perguruan tinggi; dan masih sedikitnya perguruan tinggi Indonesia yang mencapai kelas dunia. Prestasi sekelompok siswa dan mahasiswa kita di berbagai lomba internasional belum mampu mengangkat kesan rendahnya kualitas pendidikan.

Salah satu permasalahan yang mendasar dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah kualitas, kuantitas, dan relevansi. Peningkatan kualitas pendidikan dewasa ini merupakan kebutuhan yang mendesak, mengingat kualitas pendidikan di Indonesia sudah jauh tertinggal dari negara tetangga, apalagi jika dibandingkan dengan negara maju. Di pihak lain, kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan membutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas, demokratis, dan tanggap terhadap masalah-masalah praktis yang harus segera diselesaikan. Sumberdaya manusia yang demikian sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan.

Berbicara tentang kualitas pendidikan tidak dapat lepas dari proses dan hasil belajar. Proses pendidikan menentukan hasil belajar, oleh karena itu proses pendidikan harus dirancang untuk mampu mengembangkan hasil belajar yang diperlukan siswa. Hasil belajar yang demikian adalah hasil belajar yang memiliki

dimensi jangka panjang yang dapat membekali siswa dalam kehidupan dan belajar sepanjang hayat, yaitu kemampuan berpikir, kecakapan hidup, psikomotor, dan sudah barang tentu hasil belajar.

Hasil belajar psikomotorik juga belum mendapat perhatian yang proporsional untuk banyak mata pelajaran bahkan sering terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran yang seharusnya melatih psikomotorik hanya dilakukan pada tataran kognitif, bahkan lebih ironis lagi penilaian keterampilan psikomotorik dilakukan dengan menilai kemampuan kognitif. Memang ada banyak faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut. Tetapi keadaan yang demikian tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Kondisi pembelajaran harus segera diperbaiki

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Sebagai bagian integral dari pendidikan, Pendidikan Jasmani merupakan mata pelajaran yang memiliki kedudukan yang vital dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Keberadaan Pendidikan Jasmani telah diakui oleh pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 khususnya isi kurikulum pendidikan dasar

dan menengah yang menetapkan pelajaran Pendidikan Jasmani sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah mulai tingkat SD sampai dengan SLTA. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Jasmani telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh para ahli kurikulum Pendidikan Jasmani, antara lain Nixon dan Jewet (1980) bahwa Pendidikan Jasmani adalah satu fase dari proses pendidikan secara menyeluruh yang peduli terhadap perkembangan dan kemampuan gerak individu yang bersifat sukarela serta bermakna dan terhadap reaksi yang langsung berhubungan dengan mental, emosional dan sosial. Tujuan Pendidikan Jasmani dalam kurikulum (2004) sebagai berikut: (1) mengembangkan kemampuan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga, (2) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui Penjas, (3) mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani, (4) mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran jasmani dan pola hidup sehat, dan (5) mampu mengisi waktu luang.

Berdasarkan tujuan Pendidikan Jasmani tersebut, maka guru Pendidikan Jasmani harus terlebih dahulu mampu mengelola pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah yang mengarah pada makna tujuan Pendidikan Jasmani. Artinya pengelolaan pembelajaran Pendidikan Jasmani tidak hanya mengarah kepada kemampuan dan keterampilan saja melainkan lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan bergerak siswa yang lebih bersifat apresiatif dan rekreatif.

Fenomena yang terjadi, khususnya praktik pembelajaran Pendidikan Jasmani cenderung mencerminkan pendekatan kepelatihan yang kaku, terikat dengan juklak dan juknis kurikulum, miskin kreativitas dan apresiasi, serta kering akan nilai. Yang ingin dicapai pelajaran Pendidikan Jasmani semata-mata aspek keterampilan fisik, sementara penanaman dan penghayatan nilai kePenjasan sama sekali terabaikan.

Hasil penelitian Cholik Mutohir dan Maksum (2000) menunjukkan bahwa program Pendidikan Jasmani lebih menekankan kepada hasil keterampilan dan performansi daripada memperhitungkan kebutuhan siswa sebagai subjek didik bahkan sebagai objek didik seperti yang terjadi selama ini di lapangan. Penyajian materi, sebaiknya memperhatikan perbedaan karakter keragaman anak didik baik secara horizontal (perbedaan dalam kelas) maupun vertikal (perbedaan tingkat kelas), sehingga siswa melakukan kegiatan dengan senang hati karena sesuai dengan kemampuannya.

Krisis Pendidikan Jasmani yang terjadi seperti itu, sebenarnya tidak bisa lepas dari belum efektifnya pembelajaran Penjas di sekolah. Pengelolaan Penjas oleh guru saat ini, belum menunjukkan ke arah yang efektif dan efisien. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, ditemukan guru Penjas dalam kegiatan pembelajaran bersifat monoton, berpusat pada guru, hanya menggunakan pendekatan drill, dan hanya menekankan penguasaan motorik saja sedang aspek lain terabaikan seperti intelektual, mental dan nilai-nilai ke-Penjas-an lainnya. Akibatnya siswa cenderung acuh tak acuh, kurang motivasi dalam belajar, merasa bosan, dan kurang kreatif. Seharusnya merancang pembelajaran Penjas berorientasi pada tujuan dan berusaha menyesuaikan dengan kondisi fisik dan psikhis siswa sehingga melakukan aktivitas belajar sesuai dengan minat, keinginan, bakat yang dimiliki dan kreativitas sesuai dengan kemampuan siswa.

Demikian halnya yang terjadi di SMK Negeri 1 Purworejo. Sekolah yang sangat disegani oleh sekolah-sekolah lain dalam bidang prestasi akademik dan non akademiknya. Dalam bidang akademik para siswa mampu memperoleh nilai diatas KKM yang ditetapkan yaitu 75, dalam bidang non akademik sekolah ini sering sekali meraih juara I dalam Pekan Olahraga Pelajar Tingkat Kabupaten pada cabang olahraga Sepakbola, Futsal, Bolavoli bahkan sekolah ini pernah secara fenomenal 5 kali berturut-turut menjuarai Futsal Bupati Cup sehingga Trophy bergilir menetap menjadi milik SMK Negeri 1 Purworejo. Sekolah ini juga mengalami permasalahan Pembelajaran Pendidikan Jasmani yang tidak hanya disebabkan oleh lemahnya pengelolaan pembelajaran Penjas oleh guru saja,, melainkan oleh faktor-faktor lain seperti terbatasnya infrastruktur di sekolah,

alokasi waktu yang bisa dimanfaatkan oleh guru Penjas sangat terbatas, ketiadaan sarana dan prasarana Penjas, dan rendahnya kepedulian pihak sekolah pada Penjas menjadi pemicu kelemahan sistem pembelajaran Penjasorkes di Sekolah. Akibatnya siswa cenderung acuh tak acuh, kurang motivasi belajar, membosankan, dan kurang kreatif dan inovatif.

Keseluruhan faktor tersebut merupakan hambatan yang menambah daftar panjang segudang permasalahan yang harus dihadapi oleh guru Penjas ketika berhadapan dengan anak didik saat berinteraksi di lapangan. Ini berarti, rendahnya kualitas pembelajaran Pendidikan Jasmani merupakan salah satu masalah penting yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah etnografi. Studi etnografi merupakan studi yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem (Sukmadinata, 2007: 62). Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, cara hidup.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Purworejo. Peneliti memilih SMK Negeri 1 Purworejo karena memiliki keunikan yaitu (1) SMK Negeri 1 Purworejo merupakan salah satu sekolah yang telah mendapatkan Sertifikat ISO 9001-2008; (2) dalam pembelajaran Penjasorkes, sarana dan prasarana yang ada di sekolah cukup lengkap. Sekolah memiliki peralatan olah raga berkelas seperti tenis dan lapangan futsal; (3) prestasi akademik dan non akademik yang diraih siswa dalam Penjasorkes. Dalam bidang akademik dapat dilihat dari adanya hasil belajar siswa dalam pembelajaran penjasorkes yang cukup bagus dalam nilai akhir ujian sekolah. Variasinya KKM yang ditentukan guru untuk setiap materi pembelajaran sangat memotivasi siswa untuk berprestasi. Sementara itu, prestasi dalam bidang non akademik sekolah ini sering sekali meraih juara I dalam Pekan Olahraga Pelajar Tingkat Kabupaten pada cabang

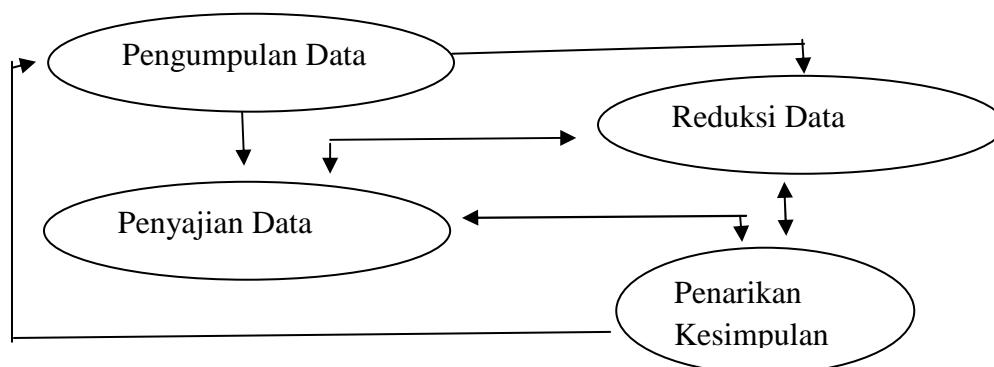
olahraga Sepakbola, Futsal, Bolavoli bahkan sekolah ini pernah secara fenomenal 5 kali berturut-turut menjuarai Futsal Bupati Cup sehingga Trophy bergilir menetap menjadi milik SMK Negeri 1 Purworejo.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai pelaku dan instrumen. Adapun untuk mengumpulkan data digunakan beberapa metode yaitu wawancara mendalam, observasi, dan penelitian dokumen.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2008: 246). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam situs yang dikembangkan oleh Miles Huberman. Data yang sudah terkumpul dibuat dalam matriks. Dalam matriks akan disajikan penggalan-penggalan data deskriptif sekitar peristiwa atau pengalaman tertentu yang menyekat data sebelum dan sesudahnya. Setelah data dimasukkan kedalam matriks selanjutnya dibuat daftar cek (Miles Huberman, 2007: 139-140).

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

Analisis Data Model Interaktif



1. Reduksi Data

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan penabelan). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

2. Penyajian Data

Penyajian data (*display data*) dimasukkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagianbagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan katagori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotetsis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Menurut Sutopo triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Ada tiga jenis triangulasi ditambah stau review informan. Menurut Moleong (2006: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya atau triangulasi sumber.

Triangulasi sumber adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan wawancara dengan dokumen yang berkaitan. Peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan diantara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan sekunder, observasi dan interview.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Penjasorkes Berbasis Prestasi Ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Purworejo.

Perencanaan pembelajaran Penjasorkes dipersiapkan di awal tahun ajaran. Dalam perencanaan pembelajaran penjasorkes guru mempersiapkan program tahunan (prota) dengan jumlah jam pembelajaran 34 jam/tahun dan setiap minggunya 2 jam pelajaran, program semester (promes) yang berisi rincian minggu efektif selama satu semester, silabus dan RPP. Dalam perencanaan pembelajaran guru bekerjasama dengan kelompok MGMP penjasorkes dan dikembangkan secara pribadi. Perencanaan pembelajaran terkadang ada hasil yang kurang sesuai di lapangan, seperti siswa kurang semangat, siswa bermain. Masalah dalam pengembangan program pembelajaran antara lain: minimnya program kerja MGMP penjasorkes, minimnya kepedulian guru penjasorkes terhadap persiapan pembelajaran.

2. Materi Pembelajaran Penjasorkes Berbasis Prestasi Ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Purworejo.

Sumber materi pembelajaran penjasorkes Ekstrakurikuler berdasar atas silabus penjasorkes secara umum, sebagai buku panduannya adalah buku paket dari pemerintah maupun penerbit Erlangga dan Yudistira. Materi dan jadwal ekstrakurikuler telah diprogram pada awal semester, ada yang bersifat mingguan, bulanan maupun kondisional sebagai tambahan menyesuaikan kebutuhan seperti untuk pemantapan persiapan menghadapi kompetisi antar pelajar. Materi pembelajaran penjasorkes sebagian dikembangkan melalui ekstrakurikuler. Dalam menentukan kelompok-kelompok sesuai dengan cabang olahraga yang dipilih pada awal tahun ajaran baru siswa baru diberikan angket untuk memilih salah satu cabang ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya untuk dikembangkan. Materi khusus dipersiapkan bagi siswa yang akan mengikuti pertandingan cabang olah raga, seperti teknik *kicking* dan *dribbling*. Penyampaian materi pembelajaran penjasorkes bersifat semi individual tetapi masih bersifat kelompok.

3. Aktivitas Mengajar Guru Dalam Pembelajaran Penjasorkes Berbasis Prestasi Ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Purworejo.

Guru melakukan persiapan RPP, tempat dan perlengkapan dalam pembelajaran teknik sepak bola. Guru melakukan persiapan dan melaksanakan pembelajaran dengan cooperative tehniqe untuk meningkatkan keterampilan teknik menendang bola. Guru penjasorkes dibantu pembimbing dari luar melatih dan mengawasi aktivitas siswa dalam ekstrakurikuler sepak bola. Guru penjasorkes menyampaikan materi sesuai RPP yang telah disiapkan. Guru penjasorkes menambah satu pelatih tambahan untuk membantu membimbing ekstrakurikuler. Guru penjasorkes melatih berbagai teknik sepak bola secara langsung. Guru penjasorkes melatih siswa satu persatu dalam teknik menendang bola. Guru memisahkan secara khusus siswa yang akan mengikuti kompetisi untuk diberi pengarahan materi khusus.

Guru penjasorkes dan Pihak sekolah memberikan penghargaan (reward) kepada para siswa yang memperoleh prestasi, baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Guru menggunakan berbagai model pembelajaran penjasorkes berbasis prestasi diantaranya: Pengelompokan sesuai cabang olahraganya, drilling, dan pembenahan teknik. Guru menghadapi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain: waktu yang tersedia sangat minim, upaya mengintensifkan kegiatan ekstrakurikuler, dan miskinnya pendanaan. Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan sarana dan prasarana masih minim.

4. Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Penjasorkes Berbasis Prestasi Ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Purworejo.

Siswa SMK N 1 Purworejo mengikuti semua pembelajaran yang diinstruksikan oleh guru penjasorkes dalam melakukan teknik menendang bola. Siswa masih sering melakukan kesalahan dalam teknik menendang bola, seperti hanya mengandalkan tenaga, kurang memperhatikan teori teknik sepak bola yang benar. Siswa sangat disiplin dan antusias dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes. Siswa masih ada yang belum memiliki perlengkapan peralatan sepak bola, sehingga kadang-kadang menggunakan sepatu sport biasa. Siswa terkadang melampaui batas berlatih ekstrakurikuler sebagaimana jadwal yang sudah ditentukan jika siswa mau menghadapi pertandingan. Siswa lebih semangat dalam pembelajaran ekstrakurikuler sepak bola untuk memperoleh reward yang disediakan oleh pihak SMKN 1 Purworejo. Siswa SMKN 1 berprestasi dalam olahraga sepak bola, futsal, bola voli di tingkat kabupaten. Siswa dalam pembelajaran penjasorkes, mampu memperoleh nilai di atas KKM yang ditetapkan guru 75.

5. Media Pembelajaran Penjasorkes Berbasis Prestasi Ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Purworejo.

Media pembelajaran penjasorkes yang belum lengkap sehingga guru merasa kesulitan. Media pembelajaran penjasorkes yang sudah tersedia:

perlengkapan bola basket, sebagian perlengkapan sepak bola, perlengkapan bulu tangkis, proyektor. Media pembelajaran penjasorkes yang belum tersedia belum ada: kolam renang, lapangan sepak bola dan lapangan badminton. Usaha dalam melengkapi perlengkapan media pembelajaran dengan penggalangan dana sukarela dan pengajuan proposal ke kemendiknas pusat Jakarta. Hambatan dalam melengkapi perlengkapan media pembelajaran, dana pemerintah terbatas, penarikan dana pada siswa tidak diperbolehkan.

6. Sistem Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes Berbasis Prestasi Ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Purworejo.

Tujuan evaluasi agar siswa lebih semangat dan maksimal dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes, untuk mengetahui kompetensi siswa yang bisa tercapai dan keberhasilan pembelajaran. evaluasi dilaksanakan di akhir semester, tengah semester dan pada saat pembelajaran berlangsung. Bentuk evaluasi praktek dan tertulis. Kriteria keberhasilan ada 2, keberhasilan akademik dan keberhasilan non akademik.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah **(a)** Perencanaan proses pembelajaran meliputi prota, promes, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Persiapan pembelajaran dipersiapkan di awal tahun ajaran. **(b)** Sumber materi pembelajaran penjasorkes berdasar atas silabus penjasorkes secara umum, sebagai buku panduannya adalah buku paket dari pemerintah maupun penerbit Erlangga dan Yudistira. Materi pembelajaran penjasorkes sebagian dikembangkan melalui ekstrakurikuler. **(c)** Guru melakukan persiapan RPP, tempat dan perlengkapan dalam pembelajaran teknik sepak bola. Guru melakukan persiapan dan melaksanakan pembelajaran dengan *cooperative tehniqe* untuk meningkatkan keterampilan teknik menendang bola. Guru penjasorkes menambah satu pelatih tambahan untuk membantu membimbing ekstrakurikuler. Upaya yang dilakukan pihak sekolah

untuk meningkatkan sarana dan prasarana masih minim. Siswa SMKN 1 berprestasi dalam olahraga sepak bola, futsal, bola voli ditingkat kabupaten. Siswa dalam pembelajaran penjasorkes, mampu memperoleh nilai di atas KKM 75. (d) Media pembelajaran penjasorkes di SMKN 1 Purworejo belum lengkap 100%, sehingga guru merasa kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes. (e) Guru melakukan evaluasi Pembelajaran Penjasorkes dengan tujuan agar siswa lebih semangat dan maksimal dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes, untuk mengetahui kompetensi siswa yang tercapai dan untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa. Bentuk evaluasi adalah tes praktek dan tertulis.

Saran untuk penelitian ini adalah (a) Bagi Kepala Sekolah: Diharapkan Kepala sekolah berusaha melengkapi fasilitas sekolah untuk mendukung kegiatan pembelajaran penjasorkes, seperti pengadaan lapangan basket, lapangan sepak bola, lapangan futsal serta perlengkapan pendukung sehingga tidak hanya mengandalkan pinjaman fasilitas di stadion Wr. Supratman Purworejo dalam pembelajaran ekstrakurikuler penjasorkes. Diharapkan Kepala sekolah mendatangkan pembimbing tambahan untuk memberikan materi ekstrakurikuler, tidak hanya mengandalkan kemampuan guru penjas yang sifatnya terbatas, kurang sebanding dengan jumlah siswa. (b) Bagi Guru Penjasorkes: Guru penjasorkes SMKN 1 Purworejo masih menggunakan *cooperative technique* dalam pembelajaran menendang bola, untuk itu guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengajar keterampilan menendang (*kicking*), serta menggunakan teknik-teknik lain yang lebih bervariasi. Guru diharapkan secara intensif bisa memantau pelaksanaan ekstrakurikuler sekaligus mengevaluasi kemampuan siswa dalam berbagai teknik menendang bola dan segera memberikan masukan jika siswa mengalami kesulitan dalam pengembangan teknik tersebut. (c) Bagi penelitian berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan bagi penelitian sejenis berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiryo. 2011. *Pesan Kesehatan: Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Anak Usia Dini Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Diambil dari <http://www.foxitsoftware.com>.
- Amalia. 2009. *Hubungan Antara Pendidikan, Pendapatan Dan Sikap Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Pedagang Hidangan Istimewa Kampung (HIK) Di Pasar Kliwon Dan Jebres Kota Surakarta*. http://eprints.undip.ac.id/13686/1/D2A303042_johan_marta_cahaya_saputra.pdf.
- Coleman. 2012. *The healthy options for nutrition environments in schools (Healthy ONES) group randomized trial:using implementation models to change nutrition policy and environments in low income schools*. International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity.
- Djoyomartono, Mulyono. 2004. *Antropologi Kesehatan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Entjang, Indan. 2007. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Harsono. 2008. *Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kountur, Ronny. 2007. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Buana Printing.
- Mantja, W. 2008. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas.
- Masitoh, D. 2006. *Tingkat kedisiplinan masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih terhadap lingkungannya*. Diambil dari www.kebersihanlingkungansekolah.com. Diakses tanggal 11 Desember 2011.
- Miles, Matthew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy Jampel. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim, 1979. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara.

- Sarwono, S.W., 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Soemarwoto, O., 1997. *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sosiawan. 2009. *Konsepsi Manusia dan Perilakunya*. Diambil dari www.edwias.com. Diakses 17 September 2012.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sutama. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Tremblay. 2011. *Systematic review of sedentary behaviour and health indicators in school-aged children and youth*. International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity.
- Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.